



PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI PROGRAM KAMIS BERADAT DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG

Rizky Wahyudi¹⁾, Anis Sri Wijayanti²⁾, Femas Erlangga Dwi Saputra³⁾, Raden Muhammad Setiawan⁴⁾, Abdul Halim⁵⁾

¹⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: Rizkywahyudi051@gmail.com

²⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: anissriwijayanti23@gmail.com

³⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: femaserlangga4@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: radensetiawan2005@gmail.com

⁵⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: abdulhalim@fkip.unila.ac.id

⁶⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: hasanhariri@gmail.com

Abstract

The Kamis Beradat Program is a policy initiated by the Government of Lampung Province aimed at preserving local language and culture through the habitual use of the Lampung language and traditional Lampung batik in educational and governmental institutions. This study aims to analyze the implementation of the Kamis Beradat Program at SMAN 14 Bandar Lampung, identify the challenges encountered, and formulate strategic solutions to enhance its effectiveness. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations of the program's implementation within the school environment. The findings indicate that the implementation of the program, particularly in the use of Lampung batik, has been successful and has gained a high level of participation from the school community. To address the challenges related to the use of the Lampung language, sustainable strategies are needed, including strengthening the school's cultural environment, encouraging the use of the Lampung language in learning activities, establishing an appreciation system for students, and utilizing digital media as a means of cultural promotion.

Keywords: Cultural Identity, Kamis Beradat, Lampung Language, Cultural Preservation, Education.

Abstrak

Program Kamis Beradat merupakan kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung yang bertujuan melestarikan bahasa dan budaya daerah melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung serta pemakaian batik khas Lampung di lingkungan pendidikan dan pemerintahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Kamis Beradat di SMAN 14 Bandar Lampung, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pada aspek penggunaan batik Lampung telah berjalan dengan baik dan memperoleh tingkat partisipasi yang tinggi dari warga sekolah. Untuk mengatasi permasalahan terhadap penggunaan bahasa Lampung, diperlukan strategi yang berkelanjutan melalui penguatan lingkungan budaya sekolah, pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung dalam kegiatan pembelajaran, sistem apresiasi bagi peserta didik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya.

Kata Kunci: Identitas budaya, Kamis Beradat, Bahasa Lampung, pelestarian budaya, pendidikan.



LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sekarang ini telah menciptakan ruang interaksi yang semakin terbuka untuk antar budaya titik di satu sisi, kondisi ini memberikan sebuah peluang bagi masyarakat untuk bisa mengakses berbagai pengetahuan dan budaya global. Namun di sisi lain arus globalisasi juga mampu menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal, terutama dalam aspek bahasa daerah, tradisi, dan identitas kultural masyarakat. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa adanya modernisasi yang berlangsung secara cepat berpotensi mengurangi penggunaan bahasa daerah dan melemahkan pewarisan budaya antar generasi apabila tidak diimbangi dengan adanya sebuah upaya pelestarian yang sistematis.

Dalam perspektif kebudayaan, bahasa daerah dan wasta tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi maupun atribut pakaian semata, tetapi juga merepresentasikan sebuah identitas nilai, sejarah, dan kearifan lokal suatu masyarakat daerah di suatu negara (Rahayu, 2022). UNESCO menempatkan tradisi lisan, praktik sosial, serta berbagai ekspresi budaya sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dijaga keberlangsungannya karena membentuk unsur penting pembentuk identitas suatu komunitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal menjadi suatu hal yang penting karena tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya tetapi juga berkaitan dengan penguatan karakter dan identitas masyarakat di tengah derasnya pengaruh budaya global.

Sebagai bentuk komitmen dalam menjaga eksistensi budaya daerah, Pemerintah Provinsi Lampung menerbitkan instruksi Gubernur Lampung nomor 4 tahun 2025 tentang Hari Kamis Beradat. Kebijakan ini menginstruksikan penggunaan Bahasa Lampung dalam berbagai aktivitas serta pemakaian Batik khas Lampung setiap hari Kamis di lingkungan pemerintahan dan lembaga pendidikan. Program “Kamis beradat” dirancang sebagai langkah strategis untuk bisa memperkuat pelestarian bahasa daerah dan budaya Lampung melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen pewarisan budaya. Sekolah idealnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bisa sebagai sebuah laboratorium sosial dan budaya yang nantinya akan mampu menanamkan nilai-nilai lokal kepada

peserta didik. Melalui budaya sekolah, proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan pendukung, peserta didik dapat ini akan dapat menginternalisasi identitas budaya daerah sehingga akan tumbuh rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokalnya. Dengan demikian sekolah menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan tujuan kebijakan pelestarian budaya yang dicanangkan oleh pemerintah.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan titik lingkungan sekolah perkotaan umumnya dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam serta memiliki tingkat eksposur yang tinggi terhadap budaya populer global. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari cenderung menurun, sementara pemaknaan terhadap atribut budaya seringkali hanya dipandang sebagai kewajiban administratif. Kondisi ini menunjukkan adanya sebuah kesenjangan antara tujuan ideal kebijakan pelestarian budaya yang telah dibuat dengan praktik implementasinya di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks tersebut, SMAN 14 Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi observasi karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagai salah satu sekolah menengah atas yang berada di ibukota Provinsi Lampung, sekolah ini memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial. Dengan adanya heterogenitas tersebut, menjadikan SMAN 14 Bandar Lampung sebagai representasi yang menarik untuk bisa melihat bagaimana kebijakan dari “Kamis Beradat” ini diterapkan di lingkungan pendidikan yang multikultural serta bagaimana peserta didik memaknai dan merespons upaya pelestarian budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah dan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk bisa menganalisis dinamika implementasi program “Kamis Beradat” di SMAN 14 Bandar Lampung sebagai bentuk pelaksanaan instruksi gubernur Lampung nomor 4 tahun 2025. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk implementasi program, berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya serta adanya alternatif solusi strategis yang dapat ditawarkan guna meningkatkan efektivitas kebijakan pelestarian bahasa dan budaya Lampung di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi



akademik maupun praktik bagi penguatan kebijakan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan di Provinsi Lampung.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelestarian Budaya Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Daerah

Budaya merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Melalui budaya, masyarakat dapat mengenali nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, serta berbagai bentuk ekspresi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa kini. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi suatu kebutuhan agar identitas suatu daerah tetap terjaga di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang kebudayaan. Masuknya budaya luar yang semakin mudah diakses dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan budaya daerah agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan seremonial atau peringatan budaya, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam aktivitas sosial merupakan bentuk nyata pelestarian budaya yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Melalui praktik budaya yang dilakukan secara rutin, masyarakat akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Dalam konteks Provinsi Lampung, salah satu upaya pelestarian budaya dilakukan melalui Program *Kamis Beradat* yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung. Program tersebut mendorong penggunaan Bahasa Lampung dan pakaian adat Lampung dalam berbagai aktivitas di lingkungan pemerintahan maupun pendidikan. Melalui program ini, budaya Lampung tidak hanya diperkenalkan sebagai simbol daerah, tetapi juga

dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat.

B. Identitas Kultural Masyarakat Lampung dan Falsafah *Piil Pesenggiri*

Identitas kultural merupakan seperangkat nilai, norma, bahasa, simbol, dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya berfungsi sebagai penanda yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan keberadaan budaya tersebut dalam kehidupan sosial. Identitas budaya terbentuk melalui proses yang panjang dan diwariskan secara terus-menerus melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun lembaga pendidikan (Fernanda & Samsuri, 2020).

Bagi masyarakat Lampung, identitas budaya tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup *Piil Pesenggiri*. Falsafah ini merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung dan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehormatan, harga diri, serta hubungan sosial. Menurut Fernanda dan Samsuri (2020), *Piil Pesenggiri* merupakan salah satu unsur utama yang membentuk identitas budaya masyarakat Lampung dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah.

Piil Pesenggiri terdiri atas empat nilai pokok yang saling berkaitan. Pertama, *Juluk Adek*, yaitu nilai yang menekankan pentingnya menjaga identitas dan kehormatan diri. Kedua, *Nemui Nyimah*, yaitu sikap ramah, terbuka, dan menghormati orang lain. Ketiga, *Nengah Nyappur*, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat secara harmonis. Keempat, *Sakai Sambayan*, yaitu semangat gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Fernanda & Samsuri, 2020).

Keempat nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam kehidupan adat, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pelestarian budaya Lampung tidak hanya berkaitan dengan penggunaan simbol budaya seperti bahasa dan pakaian adat, tetapi juga mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* kepada generasi muda.

Menurut Irianto dan Margaretha (2011), *Piil Pesenggiri* dapat dipahami sebagai modal budaya (*cultural*



capital) yang berfungsi mempertahankan identitas masyarakat Lampung di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam masyarakat yang semakin heterogen, keberadaan nilai-nilai budaya lokal menjadi penting untuk menjaga karakter dan identitas suatu kelompok. Oleh karena itu, berbagai program pelestarian budaya perlu diarahkan tidak hanya pada aspek simbolik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Bahasa Lampung dan pakaian adat Lampung merupakan dua unsur budaya yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas masyarakat Lampung. Bahasa daerah berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus media pewarisan budaya, sedangkan pakaian adat menjadi simbol visual yang menunjukkan kekhasan budaya daerah. Penggunaan kedua unsur tersebut dalam Program *Kamis Beradat* merupakan bentuk aktualisasi identitas budaya yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah.

C. Peran Lembaga Pendidikan sebagai Agen Sosialisasi Budaya

Lembaga pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, peserta didik dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga mampu memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Atmosfer, 2025).

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, sekolah memiliki posisi yang strategis karena berinteraksi langsung dengan generasi muda. Sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk memperkenalkan budaya daerah melalui pembelajaran maupun kegiatan nonakademik. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman nyata peserta didik.

Pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya daerahnya secara lebih mendalam. Melalui kegiatan yang melibatkan unsur budaya lokal, peserta didik dapat memahami makna budaya yang diwariskan oleh masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat karakter,

meningkatkan kesadaran budaya, serta mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya daerah (Atmosfer, 2025).

Guru memiliki peran penting dalam proses sosialisasi budaya di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai budaya. Melalui bimbingan guru, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga budaya lokal serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, SMAN 14 Bandar Lampung dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai agen sosialisasi budaya melalui pelaksanaan Program *Kamis Beradat*. Program tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan Bahasa Lampung dan mengenakan pakaian adat Lampung secara rutin. Selain memperkenalkan unsur budaya secara langsung, program ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya Lampung kepada peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Program *Kamis Beradat* di SMAN 14 Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan para informan terhadap program yang diteliti (Fadli, 2021).

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang terkandung di balik suatu fenomena sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara mendalam berdasarkan perspektif para partisipan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan data berupa angka, tetapi juga informasi yang kaya mengenai proses, pengalaman, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan objek penelitian (Waruwu, 2024).

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan Program *Kamis Beradat* di lingkungan sekolah. Penelitian tidak berupaya menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan berfokus pada penyajian fakta dan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Melalui metode ini, peneliti dapat



memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program, tingkat partisipasi warga sekolah, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi Implementasi “Kamis Beradat” di SMAN 14 Bandar Lampung

1. Aspek Aturan Berpakaian (Batik Lampung)

Hasil observasi lapangan terhadap implementasi program *Kamis Beradat* di SMAN 14 Bandar Lampung menunjukkan bahwa aspek berpakaian merupakan salah satu indikator keberhasilan program yang paling terlihat secara langsung. Berdasarkan pengamatan, mayoritas warga sekolah, baik peserta didik, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan, secara konsisten mengenakan pakaian bermotif batik, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Tingginya tingkat kepatuhan tersebut mencerminkan keberhasilan sekolah dalam melakukan sosialisasi program serta membangun budaya sekolah yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Lebih lanjut, implementasi penggunaan batik tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menggambarkan adanya kesadaran kolektif warga sekolah untuk berpartisipasi dalam upaya penguatan identitas budaya daerah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Prasetyo (2022) bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah berfungsi sebagai sumber nilai yang memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik secara organik. Program *Kamis Beradat* telah diterima dengan baik dan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program *Kamis Beradat* pada aspek berpakaian dapat dinilai berjalan dengan baik dan memperoleh dukungan yang kuat dari warga sekolah. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa SMAN 14 Bandar Lampung berhasil membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga berkomitmen dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Keberhasilan ini menjadi salah satu bentuk penguatan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang aktif mendukung pelestarian budaya daerah serta pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

2. Aspek Komunikasi Publik (Bahasa Lampung)

Berbeda dengan aspek berpakaian, implementasi penggunaan Bahasa Lampung sebagai sarana komunikasi publik menemui tantangan yang jauh lebih kompleks. Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara harapan ideal program dengan realita di lapangan, baik dalam forum resmi maupun dalam interaksi informal sehari-hari.

a) Penggunaan dalam Forum Resmi (Rapat dan KBM)

Dalam konteks forum resmi seperti rapat dewan guru dan kegiatan belajar mengajar (KBM), penggunaan Bahasa Lampung masih sangat terbatas. Sebagian besar guru tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium utama komunikasi pembelajaran, dengan Bahasa Lampung hanya muncul sesekali sebagai selingan atau pengantar salam pembuka. Beberapa guru yang memang berlatar belakang etnis Lampung menunjukkan inisiatif lebih besar dalam mengintegrasikan kosakata Lampung ke dalam penjelasan materi, meskipun tidak dilakukan secara sistematis.

Hambatan yang paling dominan dalam ranah ini adalah ketidakmerataan kompetensi berbahasa Lampung di antara tenaga pendidik. Sejumlah guru yang berasal dari luar Provinsi Lampung atau dari suku non-Lampung merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk menggunakan bahasa daerah ini dalam konteks formal. Ketidaksiapan ini seringkali berujung pada keengganan yang dapat dimaklumi, namun jika dibiarkan, secara tidak langsung akan mengirimkan pesan kepada siswa bahwa penggunaan Bahasa Lampung bukan hal yang sungguh-sungguh diprioritaskan.

b) Penggunaan dalam Interaksi Informal (Kantin dan Koridor)

Pada tataran interaksi informal di kantin, koridor, dan lapangan sekolah, kondisinya bahkan lebih memprihatinkan. Bahasa Indonesia — dan dalam banyak kasus bahasa gaul atau bahasa Jawa bagi siswa dari keluarga transmigran — mendominasi hampir seluruh percakapan antar-siswa. Bahasa Lampung hanya muncul dalam obrolan terbatas di antara siswa yang memang berasal dari keluarga penutur Lampung aktif, itupun seringkali bercampur dengan Bahasa Indonesia (*code-switching*).

Fenomena ini mencerminkan realita sosiolinguistik yang telah diidentifikasi oleh Putri (2018), yang menemukan bahwa di Kota Bandar Lampung, Bahasa Lampung mengalami pergeseran yang signifikan akibat majemuknya komposisi masyarakat kota. Bahasa daerah



terpinggirkan dari ranah publik dan semakin berkurang dalam ranah privat keluarga, bahkan di sana pun perlahan mulai tergantikan oleh bahasa nasional.

B. Analisis Tantangan dan Hambatan

1. Faktor Linguistik

Tantangan linguistik dalam implementasi “Kamis Beradat” di SMAN 14 Bandar Lampung mencerminkan persoalan revitalisasi bahasa daerah yang lebih luas di tingkat provinsi. Setidaknya terdapat tiga dimensi persoalan linguistik yang saling berkaitan.

a) Dominasi Penutur Pasif

Sebagian besar siswa SMAN 14 Bandar Lampung dapat dikategorikan sebagai *penutur pasif* Bahasa Lampung — mereka memiliki tingkat pemahaman reseptif yang lebih baik daripada kemampuan produktif. Artinya, mereka mungkin dapat memahami sebagian percakapan sederhana dalam Bahasa Lampung, tetapi mengalami kesulitan besar ketika diminta untuk berbicara aktif menggunakan bahasa tersebut. Kondisi ini merupakan konsekuensi dari pola pemerolehan bahasa yang terputus: banyak orang tua dari generasi milenial dan Gen-Z yang memilih menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anak-anaknya di rumah dengan alasan kepraktisan dan mobilitas sosial.

b) Keterbatasan Kosakata Fungsional

Bahasa Lampung yang diajarkan di sekolah kerap kali masih terbatas pada kosakata formal dan teks-teks sastra klasik yang jauh dari keseharian siswa. Sementara itu, kosakata yang dibutuhkan untuk percakapan sehari-hari, seperti istilah teknologi, pergaulan remaja, atau topik mata pelajaran modern, belum memiliki padanan yang baku dan mudah diakses dalam Bahasa Lampung. Kesenjangan antara bahasa yang diajarkan di kelas dengan bahasa yang relevan secara sosial ini menciptakan persepsi bahwa Bahasa Lampung adalah bahasa yang “tidak praktis” untuk digunakan dalam kehidupan nyata.

c) Heterogenitas Latar Belakang Suku

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi merupakan salah satu kota dengan komposisi etnis paling beragam di Indonesia, sebagai dampak dari kebijakan transmigrasi sejak era Orde Baru. Banyak siswa SMAN 14 Bandar Lampung berasal dari keluarga Jawa, Sunda, Batak, Palembang, dan berbagai suku lainnya yang tidak memiliki koneksi budaya dengan Bahasa Lampung. Bagi siswa-siswa ini, menggunakan Bahasa Lampung bukan sekadar soal keterampilan teknis, melainkan juga soal identitas: mereka merasa bahwa bahasa ini “bukan milik mereka,” sehingga

motivasi intrinsik untuk mempelajari dan menggunakannya pun rendah. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multilingual, faktor identitas kelompok merupakan salah satu penentu utama pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam interaksi sosial.

2. Faktor Psikologis

Di luar faktor teknis kebahasaan, hambatan psikologis merupakan temuan yang tidak kalah krusial dan seringkali justru lebih menentukan keberhasilan atau kegagalan program revitalisasi bahasa daerah di lingkungan sekolah.

a) Rasa Canggung dan Gengsi

Remaja, sebagai kelompok usia yang paling sensitif terhadap penilaian sosial sebaya, memiliki kecenderungan untuk menghindari perilaku yang dianggap “tidak keren” atau yang berpotensi mempermalukan diri di depan teman. Penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan pergaulan sekolah yang didominasi Bahasa Indonesia kerap dipersepsikan sebagai tindakan yang aneh, ketinggalan zaman, atau bahkan “ndeso” dalam perspektif remaja urban Bandar Lampung. Gengsi sosial ini menjadi tembok psikologis yang lebih sulit ditembus daripada sekadar keterbatasan kosakata.

b) Kecemasan Linguistik (“Takut Salah”)

Bahasa Lampung memiliki dua dialek utama yang berbeda secara fonetis: dialek *nyow* (Api/A) yang dominan di dataran rendah dan pesisir, serta dialek *nyo* (Abung/O) yang lebih banyak digunakan di dataran tinggi pedalaman. Keberadaan dua dialek ini — yang meskipun masih saling dapat dipahami — menciptakan kebingungan dan kecemasan tersendiri bagi siswa yang ingin belajar Bahasa Lampung. Mereka khawatir salah memilih dialek, atau dianggap “tidak autentik” oleh penutur asli. Fenomena ini disebut *kecemasan linguistik* (*linguistic anxiety*) dalam kajian psikolinguistik, dan terbukti secara empiris menghambat akuisisi serta penggunaan aktif sebuah bahasa (Horwitz, Horwitz & Cope, 1986).

Kecemasan ini diperparah oleh ketiadaan ruang yang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mencoba berbicara Bahasa Lampung tanpa takut ditertawakan atas kesalahan pengucapan atau pilihan diksi.

C. Solusi Taktis dan Rekomendasi Program Berkelanjutan

Mengacu pada temuan observasi dan analisis hambatan di atas, berikut ini dirumuskan sejumlah solusi taktis yang bersifat multidimensi — menyentuh aspek fisik lingkungan, pedagogis, sosial, dan digital — untuk



memperkuat implementasi “Kamis Beradat” secara bermakna dan berkelanjutan.

1. Visual Conditioning: “Kamis Beradat” Corner dan Infografis Bahasa Lampung

Pendekatan pertama bertumpu pada strategi *environmental design* atau rekayasa lingkungan, di mana ruang fisik sekolah dioptimalkan sebagai media pembelajaran budaya yang pasif namun konsisten. Sekolah dapat mendirikan “Kamis Beradat” Corner di area-area strategis dengan lalu lintas tinggi seperti lobi utama, koridor antar-kelas, dan ruang tunggu perpustakaan.

Corner ini dapat berisi infografis interaktif yang memuat kosakata harian Bahasa Lampung beserta transliterasi dan padanan artinya dalam Bahasa Indonesia, disajikan dalam desain visual yang menarik dan relevan bagi remaja. Tema kosakata dapat dirotasi setiap minggunya, misalnya minggu pertama berfokus pada sapaan dan salam (*ulun numpang tanya, kupa ulun, tabik pun*), minggu kedua berfokus pada ungkapan di kantin, minggu ketiga pada istilah emosi dan perasaan, dan seterusnya. Paparan berulang terhadap kosakata yang dipajang secara visual terbukti efektif dalam meningkatkan retensi kosakata bahasa asing maupun daerah (Nation, 2001).

Selain itu, motif-motif batik Lampung otentik seperti *pucuk rebung, siger, dan kapal* dapat dipajang beserta penjelasan filosofisnya, sehingga siswa tidak hanya mengenakan batik sebagai kewajiban formal tetapi memahami makna kultural di balik setiap motif yang mereka pakai.

2. Action-Based Model: Aktivasi “Menit Beradat”

Solusi kedua bersifat pedagogis dan berpusat pada peran strategis guru sebagai agen pemodelan bahasa (*language modeling agent*). Program “Menit Beradat” dirancang sebagai ritual pembuka kelas selama 5–10 menit di setiap hari Kamis, di mana guru membuka pelajaran menggunakan Bahasa Lampung dengan struktur yang sederhana, terstandarisasi, dan dapat diulang-ulang.

Skripnya dapat sesederhana salam pembuka (“*Tabik pun, ulun delom pelajaran ino ngedok tema...*”), pengecekan kehadiran dalam Bahasa Lampung, atau pertanyaan *ice-breaking* singkat yang dijawab siswa dengan frasa Lampung yang sudah dipelajari sebelumnya. Pendekatan berbasis tindakan (*action-based*) ini lebih efektif daripada sekadar instruksi pasif karena menempatkan siswa dalam situasi nyata penggunaan bahasa, meski dalam konteks yang terstruktur dan aman.

Rohana, Mukhlis, dan Jamaluddin (2024) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah yang berhasil membutuhkan pendekatan pembelajaran terstruktur yang melibatkan guru secara aktif, sebagaimana ditunjukkan dalam implementasi Merdeka Belajar Episode 17 di berbagai provinsi.

Agar program ini berjalan, sekolah perlu menyediakan modul “Menit Beradat” yang praktis bagi para guru — termasuk guru non-Lampung — berisi panduan frasa standar, pengucapan, dan variasi topik untuk setiap pertemuan. Workshop singkat bagi guru juga perlu diadakan secara berkala untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi dasar berbahasa Lampung.

3. Sistem Apresiasi: Pemilihan Duta Kamis Beradat

Mengingat besarnya pengaruh *peer pressure* dalam perilaku remaja, strategi ketiga memanfaatkan mekanisme sosial ini secara positif melalui program Duta Kamis Beradat. Pemilihan duta dilakukan secara demokratis dan transparan melalui nominasi dari rekan sebaya (*peer nomination*), sehingga figur yang terpilih benar-benar merepresentasikan inspirasi organik dari kalangan siswa sendiri, bukan sekadar pilihan guru.

Duta Kamis Beradat bertugas sebagai *peer educator* dan *role model* yang aktif mempromosikan penggunaan Bahasa Lampung dan pemakaian batik bermotif khas Lampung di lingkungan sekolah. Mereka dapat menginisiasi percakapan ringan dalam Bahasa Lampung di kantin, membantu teman yang kesulitan dalam pengucapan, dan menjadi wajah program “Kamis Beradat” di media sosial sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mundzir (2024) yang menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan keteladanan dari dalam komunitas itu sendiri agar internalisasi nilai berjalan secara autentik dan berkelanjutan.

Program ini perlu disertai sistem apresiasi yang nyata dan bermakna bagi remaja, seperti sertifikat pengakuan, poin *reward* yang dapat ditukarkan dengan fasilitas sekolah, atau kesempatan khusus yang menarik (misalnya: kunjungan ke museum atau sanggar budaya Lampung). Kombinasi antara pengakuan sosial dan penghargaan konkret akan mengoptimalkan efek motivasional program ini.

4. Inovasi Digital: Kampanye Kreatif di Media Sosial SMAN 14 Bandar Lampung

Solusi keempat mengakui realita bahwa generasi Alpha dan Gen-Z hidup dalam ekosistem digital yang tidak



dapat diabaikan. Alih-alih bersaing dengan daya tarik media sosial, program “Kamis Beradat” dapat memanfaatkan platform-platform tersebut sebagai *amplifier* budaya yang sangat potensial. Maulana, Muhammad, dan Ulfa (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara terstruktur terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan minat generasi muda terhadap kearifan budaya lokal.

Sekolah dapat meluncurkan serangkaian konten kreatif melalui akun media sosial resmi SMAN 14 Bandar Lampung, antara lain:

1. **Vlog Pendek “Sehari Jadi Budayawan”**: video durasi 60–90 detik yang menampilkan siswa menjalani rutinitas sekolah hari Kamis sambil berkomunikasi dalam Bahasa Lampung, diproduksi dengan editing gaya *vlog* kekinian menggunakan CapCut.
2. **Tantangan Harian (#KamisBeradatChallenge)**: siswa diminta merekam diri mengucapkan frasa atau kalimat Bahasa Lampung tertentu dan mengunggahnya dengan *hashtag* khusus, menciptakan efek viral yang mendorong partisipasi kolektif.
3. **Infografis Animasi Kosakata Harian**: konten statis dan *motion graphic* sederhana yang dirancang menggunakan Canva, memuat satu kosakata atau peribahasa Lampung setiap harinya, disertai konteks penggunaan yang relevan bagi remaja.
4. **Seri “Motif Batik Lampung Explained”**: konten edukatif yang mengupas filosofi dan sejarah di balik berbagai motif batik Lampung, dikemas dalam format yang estetik dan *shareable*.

Pelibatan siswa sebagai kreator konten, bukan hanya konsumen, merupakan kunci dari strategi digital ini. Ketika siswa turut memproduksi konten budaya, mereka tidak hanya belajar tentang budayanya, melainkan juga mengalami proses internalisasi nilai yang jauh lebih dalam dibandingkan pembelajaran satu arah di kelas.

Keseluruhan solusi di atas hendaknya tidak diimplementasikan secara parsial, melainkan dijalankan secara sinergis dan terprogram dalam kalender akademik sekolah, dengan evaluasi berkala setiap semester untuk mengukur peningkatan partisipasi, kompetensi bahasa, dan pemahaman budaya warga SMAN 14 Bandar Lampung. Keberlanjutan program “Kamis Beradat” sebagai instrumen pelestarian identitas budaya Lampung sangat bergantung

pada komitmen institusional yang konsisten, bukan semata pada antusiasme awal yang bersifat sporadis (Andina, 2023).

KESIMPULAN

Program Kamis Beradat di SMAN 14 Bandar Lampung merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan pelestarian budaya daerah yang bertujuan memperkuat identitas budaya peserta didik melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung dan pemakaian batik khas Lampung. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program pada aspek penggunaan batik Lampung telah berjalan dengan baik dan memperoleh tingkat kepatuhan yang tinggi dari warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan yang positif terhadap upaya pelestarian budaya daerah melalui simbol-simbol budaya yang bersifat visual.

Di sisi lain, implementasi penggunaan Bahasa Lampung masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek linguistik maupun psikologis. Rendahnya kemampuan berbahasa Lampung secara aktif, keterbatasan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, heterogenitas latar belakang budaya peserta didik, serta adanya rasa canggung dan takut salah menjadi faktor yang menghambat penggunaan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang berkelanjutan, seperti penguatan lingkungan budaya sekolah, program pembiasaan bahasa, sistem apresiasi bagi peserta didik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Dengan dukungan seluruh warga sekolah dan komitmen institusional yang konsisten, Program Kamis Beradat dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Lampung di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2023). Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Atmosfer. (2025). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah: Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah



- Umum, 21(1), 33–54.
- Fernanda, F. E., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Pili Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 285–293.
- Gubernur Lampung. (2025). Instruksi Gubernur Nomor 4 Tahun 2025 tentang Program “Kamis Beradat” di Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Pili Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 140–150.
- Maulana, M., Muhammad, M., & Ulfa, M. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam upaya pelestarian kearifan budaya lokal di Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 62–65. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1488>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik, dan Sosial Indonesia*, 2(1), 45–59.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Prasetyo, D. (2022). Kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 215–228.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>
- Rahayu, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Penggunaan Wastra Tradisional di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 22-30.
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis kebijakan Merdeka Belajar episode ke-17: Revitalisasi bahasa daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1882>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan, dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).